



EMIRR

EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH

PERILAKU SUPERVISI PENDIDIKAN

THE BEHAVIOR OF EDUCATIONAL SUPERVISION

Hayatun Nufus¹, Ima Rahmawati^{2*}, Muzhir Ihsan³

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid Bogor
email: dafenta.ima13@gmail.com

Abstract

This article discusses the behavior of educational supervision carried out by educational supervisors such as school principals, administrators, or mentors. Educational supervision plays a crucial role in ensuring optimal education quality. The attitudes and behaviors of supervisors influence the effectiveness of educational supervision and the professional development of teachers. This study identifies the main characteristics that educational supervisors should possess, including corrective, preventive, constructive, creative, and cooperative attitudes. Additionally, this paper reviews the types of behaviors in educational supervision, namely directive, collaborative, and non-directive behaviors. A deeper understanding of supervisors' attitudes and behaviors is expected to help identify best practices, overcome obstacles, and find opportunities to improve the effectiveness of educational supervision, as well as motivate teachers to enhance the quality of learning and create a work environment that supports professional development.

Keywords: *Educational Supervision, Supervisor Attitudes, Directive Behavior, Collaborative Behavior, Directive Behavior, Professional Development, Education Quality, Educational Management.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perilaku supervisi pendidikan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan seperti kepala sekolah, administrator, atau pembimbing. Supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Sikap dan perilaku supervisor memengaruhi efektivitas supervisi pendidikan serta pengembangan profesional guru. Penelitian ini mengidentifikasi sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh supervisor pendidikan, termasuk sikap korektif, preventif, konstruktif, kreatif, dan kooperatif. Selain itu, makalah ini juga mengulas jenis-jenis perilaku dalam supervisi pendidikan, yaitu perilaku direktif, kolaboratif, dan non-direktif. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap dan perilaku supervisor diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi praktik terbaik, mengatasi kendala, dan menemukan peluang untuk meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan, serta memotivasi guru untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan profesional.

Kata kunci: Supervisi pendidikan, sikap supervisor, perilaku direktif, perilaku kolaboratif, perilaku direktif, pengembangan profesional, kualitas pendidikan, manajemen pendidikan.

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Supervisor pendidikan, baik itu kepala sekolah, administrator, atau pembimbing, memainkan peran utama dalam mendukung pengembangan pendidikan yang efektif dan bermakna. Supervisor pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga untuk membantu guru dan staf pendidikan dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sikap dan perilaku supervisor memiliki dampak besar pada efektivitas supervisi pendidikan. Supervisor yang memiliki sikap dan perilaku yang tepat dapat memberikan dampak positif, memotivasi guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain sikap dan perilaku yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan pendidikan dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif.

Dalam penelitian dan praktik pendidikan, peran supervisor dalam proses supervisi pendidikan telah menjadi fokus perhatian yang semakin besar. Melalui sikap dan perilaku mereka, supervisor berperan dalam membangun budaya kerja yang mendukung perkembangan profesional guru, membantu dalam identifikasi kebutuhan pelatihan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru dalam memecahkan masalah yang muncul dalam proses pengajaran. Penting untuk memahami betapa pentingnya sikap dan perilaku supervisor dalam konteks supervisi pendidikan karena pengaruhnya pada kualitas pendidikan dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap dan perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik, kendala, dan peluang untuk meningkatkan efektivitas supervisi

pendidikan. Selain itu, topik ini juga memicu refleksi kritis tentang praktik manajemen dan kepemimpinan di sekolah dan institusi pendidikan yang dapat memberikan arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Dalam supervisi pendidikan berperan penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Supervisor pendidikan, melalui sikap dan perilaku mereka, memengaruhi efektivitas supervisi pendidikan dan pengembangan profesional guru. Sikap dan perilaku supervisor yang tepat dapat memberikan dampak positif, sementara sikap yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan pendidikan.

Berikut ini akan dijelaskan terkait dengan sikap dan perilaku supervisor dalam supervisi pendidikan sehingga kita dapat memahaminya yang kemudian bisa memberikan kita pengetahuan atau sebagai acuan dalam supervisi agar supervisor dapat meningkatkan motivasi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan profesional guru.

Dari latar belakang yang disebutkan diatas, maka muncul rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, apa saja sikap dan perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan? Dan bagaimana sikap serta perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan? Adapun tujuan dari penulisan ini untuk mengidentifikasi sifat utama yang harus dimiliki seorang supervisor pendidikan, dan menyebutkan jenis perilaku dalam supervisi pendidikan.

METODOLOGI

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Terdapat empat

tahapan dalam studi pustaka dalam penelitian, diantaranya menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan daftar pustaka kerja, pengorganisasian waktu, dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, riset yang sudah pernah dilakukan. Dari bahan pustaka yang sudah didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proporsisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sifat Supervisor Pendidikan

Sikap-sikap supervisor dalam proses supervisi pendidikan adalah serangkaian sikap yang dimiliki oleh seorang supervisor saat melaksanakan tugas pengawasan atau supervisi terhadap guru atau staf pendidikan. Sikap-sikap ini meliputi sikap supervisor yang cenderung korektif, preventif, konstruktif, kreatif, kooperatif. Pemahaman sikap-sikap supervisor dalam proses supervisi pendidikan sangat penting karena sikap positif dan mendukung dari supervisor membantu guru dan staf pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan layanan pendidikan. Hal ini juga dapat memotivasi mereka, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan, berkontribusi pada peningkatan kinerja dan perbaikan dalam sistem pendidikan. Sebagai supervisor ada suatu hal sangat penting harus dimiliki supervisor yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru atau staf pendidikan yang sedang disupervisi. Ini membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan mendukung (Routledge, 2017). Berikut ini akan dijelaskan beberapa sikap-sikap supervisor dalam proses supervisi pendidikan:

1. Sikap Korektif

Sikap supervisor yang cenderung korektif dalam dunia

pendidikan mengacu pada pendekatan yang lebih menekankan pada mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dalam kinerja guru atau staf pendidikan, dan memberikan umpan balik atau tindakan koreksi sebagai respons terhadap ketidaksesuaian dengan standar atau harapan yang telah ditetapkan.

Tujuannya adalah untuk memperbaiki atau mengoreksi masalah yang telah muncul. Sikap ini sering diterapkan ketika ada pelanggaran kebijakan, hasil belajar siswa yang rendah, atau kualitas pengajaran yang tidak memadai (Haris, 2018). Sikap korektif dalam supervisi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi perlu diterapkan dengan bijaksana, dengan fokus pada pembinaan dan dukungan untuk perbaikan. Kasusnya terjadi saat di mana seorang supervisor atau kepala sekolah memiliki sikap cenderung korektif terhadap seorang guru dapat timbul dalam situasi di mana kinerja guru tidak memenuhi standar atau aturan sekolah. Berikut adalah sebagai contoh kasus sikap supervisor cenderung korektif:

“Seorang kepala sekolah memeriksa hasil evaluasi kinerja guru-guru di sekolahnya dan menemukan bahwa seorang guru memiliki kinerja yang jauh di bawah standar yang ditetapkan. Guru ini sering terlambat, kualitas pengajaran rendah, dan tidak menjalankan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh sekolah. Kepala sekolah memutuskan untuk mengambil sikap korektif dengan berbicara langsung dengan guru tersebut. Dalam pertemuan tersebut, kepala sekolah memberikan umpan balik tegas tentang kinerja guru dan mengingatkan mereka pada peraturan sekolah dan harapan yang harus dipenuhi. Kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk memperbaiki kinerjanya dan memberikan jadwal pemantauan yang lebih ketat.”

Dalam kasus ini, sikap kepala sekolah adalah korektif karena ada ketidaksesuaian yang signifikan antara kinerja guru dan standar yang ditetapkan. Meskipun penting untuk mengambil tindakan korektif dalam situasi seperti ini, pendekatan yang dilakukan juga harus adil dan konstruktif dengan memberikan kesempatan untuk perbaikan. Perlu diingat bahwa dalam pendidikan, pendekatan korektif seharusnya tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar guru dapat meningkatkan kinerjanya.

2. Sikap Preventif

Sikap supervisor yang cenderung preventif dalam dunia pendidikan menekankan upaya untuk mencegah masalah atau ketidaksesuaian dengan standar sebelum mereka muncul. Dalam konteks pendidikan, supervisor dengan sikap preventif akan memfokuskan perhatiannya pada pengembangan praktek-praktek terbaik, pelatihan, dan sistem yang dapat membantu mencegah masalah sebelum mereka terjadi. Mereka dapat merencanakan tindakan pencegahan dan menerapkan kebijakan serta prosedur yang memastikan pengajaran yang efektif dan pemenuhan standar pendidikan (Peter, 2017).

Sikap supervisor yang cenderung preventif dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih proaktif, berfokus pada pencegahan masalah sebelum mereka terjadi, dan menghasilkan pengajaran yang lebih efektif serta pemenuhan standar pendidikan yang lebih baik. Pendekatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sikap supervisor yang cenderung preventif menekankan upaya pencegahan masalah sebelum mereka terjadi. Berikut adalah contoh kasus yang menunjukkan sikap preventif

dalam hubungan antara kepala sekolah dan guru sebagai berikut.

“Seorang kepala sekolah yang cenderung preventif berusaha meningkatkan kualitas pengajaran di sekolahnya. Dia menyadari pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi guru-guru di sekolah tersebut. Kepala sekolah mengimplementasikan program pelatihan rutin dan workshop untuk membantu guru meningkatkan keterampilan pengajaran mereka. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa guru selalu memiliki akses ke informasi, metode pengajaran terbaru, dan dukungan untuk mengatasi tantangan di dalam kelas.” Dalam kasus ini, sikap preventif kepala sekolah bertujuan untuk mencegah masalah terkait kualitas pengajaran yang mungkin muncul di masa depan. Dengan memberikan sumber daya dan pelatihan yang tepat kepada guru-guru, kepala sekolah berusaha memastikan bahwa standar kualitas pengajaran selalu terpenuhi atau bahkan ditingkatkan.

3. Sikap Konstruktif

Sikap supervisor yang cenderung konstruktif dalam dunia pendidikan mengacu pada pendekatan yang berfokus pada membangun, mendukung, dan memajukan pengajar dan staf pendidikan. Supervisor dengan sikap konstruktif akan memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan dukungan, dan merangsang perkembangan profesional guru dan staf. Mereka berusaha untuk memotivasi dan membantu orang untuk mencapai potensi terbaik mereka, bukan hanya mengidentifikasi masalah atau kekurangan (Hidayat, 2019). Sikap supervisor yang konstruktif membantu menciptakan budaya kerja yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan profesional, motivasi, serta kolaborasi di antara guru dan staf pendidikan. Pendekatan ini membantu mendorong peningkatan kualitas

pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Sikap supervisor yang cenderung konstruktif juga mencakup berusaha membangun hubungan yang positif, memberikan umpan balik yang membantu, dan mendorong perkembangan bersama. Berikut ini sebagai contoh kasus yang menunjukkan sikap konstruktif supervisor dalam hubungan antara kepala sekolah dan guru.

“Seorang kepala sekolah memiliki sikap yang konstruktif dalam mendekati guru-guru di sekolahnya. Dia percaya pada pentingnya kolaborasi dan komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan guru-guru. Kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk mendengarkan masukan mereka, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan merumuskan solusi bersama. Kepala sekolah juga memberikan umpan balik konstruktif tentang kinerja guru, tetapi melakukannya dengan cara yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan. Kepala sekolah ini juga berusaha untuk membangun ikatan positif antara pihak sekolah dan guru-guru, yang menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan saling mendukung. Kepala sekolah berfokus pada pembinaan dan memberikan dukungan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan pengajaran mereka.”

Dalam kasus ini, pendekatan konstruktif membantu membangun hubungan yang positif antara kepala sekolah dan guru, serta berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di sekolah. Pendekatan ini juga membantu guru merasa dihargai dan didukung dalam peran mereka sebagai pendidik.

4. Sikap Kreatif

Sikap supervisor yang cenderung kreatif dalam dunia pendidikan mengacu pada pendekatan yang berfokus pada inovasi, eksperimen, dan pengembangan ide

baru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Supervisor dengan sikap kreatif berusaha untuk mencari cara-cara baru dan solusi yang inovatif dalam mengatasi tantangan dalam pendidikan. Mereka dapat mendorong guru dan staf untuk berpikir kreatif, mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, dan mencari cara untuk memperbaiki pendekatan yang ada (Fadila, 2022). Sikap supervisor yang cenderung kreatif dalam pendidikan dapat membantu merangsang perkembangan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap perubahan serta perkembangan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini juga dapat memotivasi guru dan staf untuk mencari solusi baru dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah pendidikan yang kompleks. Sikap supervisor yang cenderung kreatif dapat mendorong inovasi dan pemikiran kreatif dalam konteks pendidikan. Berikut sebagai contoh kasus yang menunjukkan sikap kreatif dalam hubungan antara supervisor yaitu kepala sekolah dan guru.

“Seorang kepala sekolah memiliki sikap yang cenderung kreatif dan ingin merangsang inovasi dalam metode pengajaran di sekolahnya. Kepala sekolah mengadakan program yang disebut "Hari Inovasi" di mana guru-guru diundang untuk berbagi ide-ide baru tentang bagaimana meningkatkan pengalaman belajar siswa. Ide-ide ini dapat mencakup penggunaan teknologi baru, pendekatan pengajaran yang tidak konvensional, atau pengembangan kurikulum baru. Kepala sekolah juga memberikan dukungan untuk implementasi ide-ide inovatif ini dengan memberikan akses ke sumber daya tambahan dan pelatihan yang dibutuhkan. Mereka mendorong guru-guru untuk berkolaborasi dalam mewujudkan ide-ide ini dan berbagi hasilnya dengan anggota staf lainnya.”

Dalam kasus ini, sikap kreatif kepala sekolah merangsang pemikiran

inovatif di antara guru-guru dan menciptakan budaya yang mendorong eksperimen dan perubahan positif dalam pengajaran. Guru-guru merasa dihargai karena ide-ide mereka diakui dan didukung. Hal ini dapat membawa perkembangan yang positif dalam kualitas pendidikan di sekolah.

5. Sikap Kooperatif

Sikap supervisor yang cenderung kooperatif dalam dunia pendidikan menekankan kolaborasi, kerja tim, dan upaya bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisor dengan sikap kooperatif berusaha untuk bekerja bersama guru dan staf pendidikan, mendengarkan pendapat mereka, menghargai kontribusi mereka, dan memfasilitasi kerja sama yang produktif dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan (Mufidah, 2009). Sikap supervisor yang cenderung kooperatif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kerja sama, pembelajaran tim, dan perkembangan profesional guru dan staf pendidikan. Pendekatan ini dapat memotivasi guru untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan bersama-sama mencari solusi yang paling efektif dalam memajukan pendidikan.

“Sebuah sekolah menengah di mana kepala sekolah memiliki sikap yang sangat kooperatif ingin memastikan bahwa kurikulum sekolah mencerminkan kebutuhan dan harapan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kepala sekolah mengadakan serangkaian pertemuan kolaboratif dengan guru-guru di berbagai mata pelajaran untuk merancang, meninjau, dan memperbarui kurikulum sekolah. Kepala sekolah mendorong guru-guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengenai materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Mereka juga melibatkan siswa dalam proses ini untuk mendapatkan masukan dari

perspektif mereka. Dalam proses ini, guru-guru merasa didengar dan dihargai. Mereka merasa memiliki peran aktif dalam pengembangan kurikulum dan merasa memiliki tanggung jawab bersama dengan kepala sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang terbaik untuk siswa. Kolaborasi ini membantu meningkatkan kualitas kurikulum sekolah dan memastikan bahwa itu relevan dengan kebutuhan siswa.”

Dalam kasus ini, sikap kooperatif kepala sekolah mempromosikan kerja sama dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara kepala sekolah dan guru-guru, serta membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan input yang beragam dan mencerminkan tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Jenis-Jenis Perilaku dalam Supervisi Pendidikan

Perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan merujuk pada tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang supervisor pendidikan saat mereka melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mengawasi, membimbing, dan meningkatkan kinerja guru, staf akademik, atau siswa di lingkungan pendidikan. Supervisor pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa standar pendidikan yang ditetapkan tercapai dan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif (Nasution, 2021). Perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan terbagi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Direktif

Perilaku supervisor yang direktif dalam dunia pendidikan adalah jenis perilaku yang cenderung menunjukkan sifat pengawasan yang ketat, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas atau pekerjaan bawahan atau mahasiswa. Supervisor yang menggunakan pendekatan direktif ini seringkali memberikan instruksi yang jelas dan

spesifik tentang apa yang harus dilakukan oleh bawahan atau mahasiswa, serta mengatur proses belajar-mengajar secara ketat. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam situasi di mana supervisor memiliki otoritas dan pengetahuan yang lebih besar daripada bawahan atau mahasiswa, dan dianggap perlu untuk memastikan bahwa tugas atau pekerjaan dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Pearson, 2014). Contoh perilaku supervisor yang direktif dalam dunia pendidikan mencakup:

- a. Memberikan instruksi yang sangat rinci tentang cara melaksanakan suatu tugas atau proyek.
- b. Menyediakan panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari bawahan atau mahasiswa.
- c. Memantau pekerjaan atau proyek secara ketat dan mengendalikan setiap tahapnya.
- d. Memberikan umpan balik yang spesifik tentang kinerja bawahan atau mahasiswa, termasuk perbaikan yang diperlukan.

Supervisor yang menggunakan pendekatan direktif mungkin efektif dalam situasi di mana keamanan, kualitas, atau keselamatan adalah prioritas utama. Namun, pendekatan ini juga bisa terlalu membatasi kreativitas dan inisiatif bawahan atau mahasiswa, sehingga harus digunakan dengan bijak.

2. Perilaku Kolaboratif

Perilaku supervisor yang kolaboratif dalam dunia pendidikan adalah jenis perilaku yang menekankan kerjasama, dialog, dan partisipasi aktif antara supervisor, guru, atau staf akademik, serta siswa atau mahasiswa. Supervisor dengan pendekatan kolaboratif biasanya berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana berbagai pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, berbagi ide, dan merancang solusi bersama.

Pendekatan ini mempromosikan pengembangan keterampilan komunikasi, pemberian kepercayaan, dan memberikan otonomi kepada individu yang terlibat dalam proses pendidikan (Danielson, 2016). Contoh perilaku supervisor yang kolaboratif dalam dunia pendidikan mencakup:

- a. Mendorong guru atau staf akademik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, atau strategi evaluasi.
- b. Memfasilitasi pertemuan diskusi antara guru atau staf akademik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
- c. Mempromosikan Tim kerja di antara siswa atau mahasiswa untuk memecahkan masalah atau mengerjakan proyek bersama.
- d. Mendorong guru atau staf akademik untuk mengembangkan inisiatif baru dan mendukungnya dengan sumber daya yang diperlukan.

Pendekatan kolaboratif cenderung menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, demokratis, dan memberikan rasa memiliki kepada individu yang terlibat dalam pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memotivasi orang-orang untuk berpartisipasi secara aktif.

3. Perilaku Non Direktif

Perilaku supervisor yang non-direktif dalam dunia pendidikan adalah jenis perilaku di mana seorang supervisor memberikan lebih banyak ruang bagi guru, staf akademik, atau siswa untuk mengambil inisiatif, mengembangkan solusi mereka sendiri, dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa individu yang mendapat kebebasan dalam belajar atau mengajar cenderung lebih bertanggung jawab dan dapat mengembangkan kreativitas serta pemahaman yang lebih mendalam. Supervisor non-direktif lebih bersifat

sebagai fasilitator atau konselor daripada sebagai pemimpin yang memberikan instruksi yang ketat (Rogers, 1961). Contoh perilaku supervisor yang non-direktif dalam dunia pendidikan mencakup:

- a. Memberikan guru atau staf akademik kebebasan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum mereka sendiri, dengan sedikit campur tangan.
- b. Mendorong siswa atau mahasiswa untuk mengejar minat mereka sendiri dan merancang proyek-proyek belajar yang relevan dengan minat pribadi mereka.
- c. Mendengarkan guru atau staf akademik secara aktif dan memberikan dukungan tanpa mencampuri keputusan mereka.

Pendekatan non-direktif dapat membantu meningkatkan otonomi dan motivasi individu dalam proses pendidikan. Namun, ini juga memerlukan tingkat kemandirian yang tinggi dan pengawasan yang lebih terbatas daripada pendekatan direktif.

PENUTUP

Dalam proses supervisi pendidikan, terdapat beragam sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang supervisor. Pertama-tama, terdapat lima macam sikap supervisor yang dapat diidentifikasi. Pertama, ada sikap korektif, yang menekankan pada identifikasi masalah dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Selanjutnya, ada sikap preventif, yang berfokus pada pencegahan masalah sebelum terjadi dengan menerapkan tindakan pencegahan dan merencanakan pengembangan. Ketiga, terdapat sikap konstruktif, yang mencakup pendekatan yang mendukung, memotivasi, dan membangun orang dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keempat, ada sikap kreatif, yang mendorong inovasi, eksperimen, dan pemikiran kreatif dalam pendidikan. Terakhir, ada sikap kooperatif, yang menekankan kolaborasi, kerja tim, dan upaya bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, ada tiga perilaku yang dapat diamati dari seorang supervisor dalam proses supervisi pendidikan. Pertama, terdapat perilaku direktif, di mana supervisor memberikan instruksi yang jelas dan mengendalikan aktivitas dengan ketat, biasanya dalam situasi yang membutuhkan pengawasan ketat. Kedua, ada perilaku kolaboratif, di mana supervisor mendorong kerjasama, dialog, dan partisipasi aktif antara individu atau tim pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, terdapat perilaku non-direktif, di mana supervisor memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru, staf akademik, atau siswa untuk mengambil inisiatif, mengembangkan solusi mereka sendiri, dan mengambil keputusan secara mandiri, dengan peran sebagai fasilitator atau pembimbing.

Penulis menyadari artikel ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi materi maupun penulisan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah ini, di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, khususnya bagi para pembaca yang ingin mendalami mengenai sikap-sikap dan perilaku supervisor dalam proses supervisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mortiboys. 2017. *Teaching with Emotional Intelligence: A step-by-step guide for higher and further education professionals*. Routledge.
- Danielson, C. (2016). *Teacher Leadership that Strengthens Professional Practice*. ASCD.
- DeWitt, Peter M. 2017. *Collaborative Leadership: Six Influences that Matter Most*. US: Corwin.
- Fadila dan Nelatu. 2022. *Supervisi Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., dan Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. ed. 9. Pearson.

Haris, Ikhfan, Fory A. Naway, Wiwy T. Pulukadang, Hiroko Takeshita dan Inero V. Ancho.

2018. "School Supervision Practices in the Indonesian Education System; Perspectives and Challenges" *Journal of Social Studies Education Research* Vol. 9 No. 2.

Hidayat, Rahmat dan Hade Afriansyah. 2019. *Implementasi Supervisi Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Mufidah, Luk Luk Nur. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta.

Nasution dan Inom. 2021. *Supervisi Pendidikan*. Medan: CV. Pusdikara Mitra Jaya.

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.